

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan sehari-hari kita sudah tidak asing dengan film. Film dapat digunakan untuk menyebarkan informasi hiburan yang menyajikan cerita, peristiwa, musik, tontonan, humor dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Melalui film, pembuatnya dapat mengekspresikan idenya melalui semua elemen multimedia yang ada, film dapat digunakan sebagai media penyampaian pesan yang unik yang mudah menjangkau masyarakat dalam waktu yang cepat dalam satu area tertentu (McQuail, 2010:32). Penyampaian pesan yang unik yang dimaksud adalah karena adanya gambar visual dan audio yang digunakan di dalam film. Dalam sebuah film adegan yang ditampilkan begitu hidup seolah-olah terjadi pada kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan film memiliki daya pikat yang dapat memuaskan penonton. Seiring berjalannya waktu, film menjadi salah satu bagian yang dibiasakan hingga membentuk budaya visual di tengah-tengah masyarakat modern saat ini.

Budaya visual merujuk pada kondisi dimana visual menjadi bagian dari kehidupan sosial (Ida, 2011:84). Kehidupan sosial saat ini menggambarkan bagaimana manusia tinggal di dunia dengan pengetahuan yang disampaikan melalui segala macam bentuk visual yang telah di konstruksi. Banyak obyek visual ditemui di berbagai tempat, yang dibuat dengan maksud dan tujuan tertentu lalu ditampilkan

di hadapan publik. Rose (2011) menyatakan bahwa saat ini adalah masa dimana modernitas hanya sekedar gambar biasa, tetapi ada makna yang ingin disampaikan kepada orang yang melihatnya. Gambar-gambar visual tersebut dibuat oleh orang-orang yang berbeda, dengan cara yang berbeda, dan untuk alasan yang berbeda pula. (Poedjianto,2014 : 2)

Film merupakan dokumen kehidupan sosial sebuah komunitas yang mewakili realitas kelompok masyarakat. Baik realitas bentuk imajinasi ataupun realitas dalam arti sebenarnya. Film sendiri memiliki *genre – genre*, antara lain: drama ilmiah, fiksi ilmiah, animasi, komedi, drama karakter, drama sejarah, dokumenter, film detektif, film *suspense*, film *monster*, *horror*, *musical*, perang, aksi petualangan, film *noir*, *western*, roman, melodrama (Danesi, 2010).

Film muncul sebagai bagian dari kebudayaan massa dan muncul seiring dengan perkembangan masyarakat perkotaan dan industri. Film juga merupakan pernyataan budaya yang melakukan komunikasi pesan dari pembuat film kepada penonton seluruh daerah atau nasional, bahkan dunia (Heider, 1991). Film menyampaikan sebuah cerita yang berasal dari hasil karya pikiran manusia (Tutner, 1999). Awalnya film merupakan sebuah hiburan yang sering ditonton untuk menghilangkan kebosanan. Namun pada perkembangannya film tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan semata, tetapi juga digunakan sebagai alat propaganda, terutama menyangkut tujuan sosial atau nasional.

Hubungan antar film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Dengan kata lain, film selalu didasarkan pada pesan yang dimuat (message) di belakangnya,

tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul pada perspektif ini didasarkan oleh argument bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Irawantono (1999) Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2003:127)

Keberadaan film saat ini berpengaruh besar dalam perubahan sebuah budaya yang sudah ada. Film merupakan salah satu media yang menyebarkan dampak cukup luas. Meskipun dampak yang diberikan media tidak secara langsung terjadi, namun cukup signifikan dalam mempengaruhi seseorang. keberadaan media film mampu mempengaruhi kehidupan sosial dalam masyarakat. Perubahan yang terjadi bisa berdampak secara positif maupun negatif. Perubahan dalam hubungan sosial dapat mempengaruhi sistem sosial termasuk nilai-nilai di dalamnya, sikap dan pola perilaku dalam kelompok-kelompok masyarakat tertentu.

Dalam sebuah film, terdapat unsur-unsur yang menunjang film tersebut menjadi film yang memiliki karakteristik. Selain itu, dalam film juga terdapat konsep gender yang mengacu pada karakteristik pemain-pemainnya. Dimana film kerap kali menampilkan laki-laki sebagai sosok yang tampan, tinggi, tubuh atletis yang diidentikan dengan pria maskulin. Sedangkan wanita sering ditampilkan dengan wajah yang cantik, tubuh yang ideal, dan bersikap lembut. Alur cerita yang diambil pun kerap kali menggambarkan laki-laki sebagai sosok yang dominan seperti pengambilan keputusan dalam rumah tangga, sukses secara karir, menikah dan memiliki anak, bahkan memiliki istri lebih dari satu.

Manusia memiliki nilai-nilai tertentu yang dipelajari sejak ia lahir. Seperti yang dikatakan Koentjaraningrat, budaya merupakan sebagai seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurnya karena hal tersebut hanya bisa dicetuskan melalui proses belajar. Istilah gender ada untuk membedakannya dari jenis kelamin secara biologis, dimana jenis kelamin mengacu pada kriteria biologis dan fisiologis seperti alat kelamin, hormon dan kromosom, sedangkan gender sendiri mengacu atas perbedaan peran, fungsi, perilaku, aktifitas serta atribut yang dibentuk oleh tata nilai sosial budaya ataupun adat istiadat (Puspitawati, 2013).

Dalam masyarakat patriarki, biasanya posisi laki-laki berada di atas yang bertujuan untuk memimpin dan mengambil keputusan, sedangkan perempuan berada dibawahnya mengikuti apa yang telah ditentukan diatur sedemikian rupa. Seperti misalnya yang terjadi di dunia kerja, dimana seorang laki-laki biasanya memimpin sebagai bos dan perempuan menjadi sekertarisnya, laki-laki menjadi pilot dan perempuan sebagai pramugarinya. Posisi seperti ini juga terjadi di kehidupan rumah tangga, dimana sosok laki-laki menjadi kepala keluarga dan mengambil sebuah keputusan dalam rumah tangga sementara perempuan memiliki posisi di belakangnya.

Pada umumnya laki-laki adalah orang yang lebih kuat, aktif, serta ditandai dengan kebutuhan yang besar mencapai tujuan dominasi, otonomi, dan agresi. Sebaliknya perempuan dipandang sebagai lebih lemah dan kurang aktif, lebih menaruh perhatian, berkeinginan untuk mengasuh, serta mengalah. Gambaran-gambaran tersebut merupakan produk dari pandangan masyarakat disekitar kita

yang melahirkan citra diri baik laki-laki ataupun perempuan yang disebut banyak orang sebagai stereotip (Partini, 2013:10).

Menurut Alimi (2004) orientasi kehidupan laki-laki dan perempuan dikotak-kotakkan ke dalam maskulinitas dan feminin. Jika laki-laki maka harus maskulin dan jika perempuan maka harus feminin. Nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi terpatron dalam maskulinitas menjadikan laki-laki harus mengarahkan dirinya agar sesuai dengan apa yang telah digariskan tersebut. laki-laki tidak boleh cengeng, menangis, gemulai, dan berbagai ciri yang menggambarkan sifat “kewanitaan” merupakan aturan yang tidak tertulis yang harus dipatuhinya.

Istilah maskulin sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Inggris “*muscle*” atau otot, yaitu sifat-sifat yang hanya mendasarkan pada kekuatan otot atau fisik (Smiler, 2004). Meski tidak ada definisi konkret, maskulin atau maskulinitas lebih dipahami sebagai konsep gender tentang perilaku yang dibangun secara sosial dan terkait dengan kelelakian. Sesungguhnya tidak ada model tunggal dalam maskulinitas. Ini disebabkan karena model maskulinitas diungkapkan secara berbeda dalam suatu konteks budaya dan waktu tertentu. Terminologi maskulinitas sebenarnya tidak memiliki makna apapun. Hanya saja, dalam struktur sosial, perilaku masyarakat mencerminkan demikian.

Maskulinitas harus diciptakan oleh seorang anak laki-laki. Dalam perspektif yang dituliskannya, Badinter kemudian memberikan kesimpulan bahwa tipe laki-laki dewasa yang tidak menurunkan nilai-nilai keibuan disebut “*tough guy*”. Sedangkan

mereka yang menurunkan perilaku dan nilai-nilai keibuan adalah “*soft man*” (Badinter, 1995: 43). Dalam pengamatannya, muncul perbedaan pemahaman maskulinitas yang telah ditemukan sebelumnya.

Ketika maskulinitas adalah konstruksi sosial maka situasi sosial berperan penting dalam menentukan maskulinitas. Situasi sosial yang beragam dan dinamis membuat maskulinitas tidaklah tunggal akan tetapi prural (beragam) dan terkait erat dengan sosial-ekonomi (Connell, 2002:5) mengidentifikasi keberagaman maskulinitas dalam empat hal : pertama, maskulinitas berbeda-beda antara satu budaya dengan budaya yang lain. Kedua, maskulinitas dalam suatu masyarakat itu tidak statis tapi berkembang dari waktu ke waktu. Ketiga, maskulinitas itu berubah-ubah dalam siklus kehidupan seseorang. Keempat, makna maskulinitas itu bervariasi bahkan dalam suatu masyarakat dalam suatu waktu. Konsep maskulinitas sendiri tidak bersifat baku, namun juga mengalami perubahan. Menurut Beynon, bahwa konsep maskulinitas terus mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini Beynon membagi perkembangan tersebut dalam empat dekade, yaitu : pra 80-an; dekade 80-an; dekade 90-an; dan dekade 2000-an. (Nasir, 2007)

Sebagai konstruksi sosial, maskulinitas sangat dipengaruhi oleh budaya, sehingga nilai-nilai maskulin bisa berbeda-beda antara satu tempat dengan tempat yang lainnya. Di Indonesia, nilai-nilai tersebut terasa sangat kental sekali. Laki-laki merupakan sosok yang identik dengan kekerasan, aktif, agresif, logis, ambisius, dan kuat. Konstruksi ini pula yang menyebabkan ketika anak laki-laki lahir ke dunia sudah terbebani dengan beragam norma, kewajiban, dan harapan dari keluarga serta

atribut budaya telah diterima melalui beragam media yaitu ritual adat, ajaran agama, pola asuh, jenis permainan, tayangan televisi, buku bacaan, petuah, dan filosofi hidup (Dermartono, 2012). Hal ini diturunkan dari generasi ke generasi sehingga seorang laki-laki harus melakukan apa yang telah berlaku dilingkungannya apabila ingin dianggap sebagai laki-laki.

Dalam kehidupannya laki-laki dituntut untuk mematuhi peraturan-peraturan yang tidak tertulis untuk membuktikan maskulinitasnya. Pertama, “*no sissy stuff*” atau laki-laki tidak boleh memiliki sikap dan sifat seperti perempuan. Kedua “*be a big wheel*” atau laki-laki diharuskan memiliki kekuatan, kekuasaan, dan status. Ketiga “*be a sturdy oak*” atau laki-laki harus memiliki jiwa yang kuat. Keempat “*give ‘em hell*” atau laki-laki harus bertanggung jawab dan berani mengambil resiko (Beynon, 2002). Meskipun aturan ini sudah ada sejak dulu tapi aturan ini masih berlaku untuk saat ini.

Seorang laki-laki akan merasa malu dan terhina apabila dirinya tidak mampu memenuhi prasyarat maskulinitas dalam peran gendernya hal ini merupakan hal yang paling sensitif. Hal tersebut akan membuat harga dirinya jatuh dan hidupnya menjadi tidak bermakna. Hal utama yang paling ditakuti bagi laki-laki adalah harga dirinya, sehingga laki-laki akan menjaga dan mempertahankan hal tersebut secara mati-matian. Kompensasi negatif ini dipilih karena bentuk-bentuk perilaku tersebut terkait erat dengan label “jantan” yang dianggap dapat menutupi harga diri laki-laki yang jatuh. Misalnya dengan minum-minuman beralkohol, narkoba, menjadi kriminal, agresif, maupun upaya dominasi terhadap kelompok atau individu lain yang dianggap lebih lemah.

Ada sebuah kesepakatan yang tidak tertulis di masyarakat, terutama bagi kaum laki-laki, bahwa laki-laki yang meminum alkohol adalah hal yang biasa dan wajar di masyarakat. Namun, adanya kewajaran ini terkadang laki-laki menjadi bebas terhadap segala minuman yang beralkohol karena kelonggaran kontrol sosial dan budaya patriarki. Contoh norma dalam maskulinitas menurut Donaldson, seorang anak laki-laki tidak boleh atau pantang untuk menangis, anak laki-laki tidak bermain dengan boneka namun harus lebih aktif dengan aktifitas di luar ruangan.

Maskulinitas tradisional menganggap tinggi nilai-nilai, antara lain kekuatan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kesetiakawanan laki-laki, dan kerja. Kebanyakan laki-laki ditekan untuk menjadi maskulin. Berpenampilan lemah, emosional, atau berlaku inefisien secara seksual merupakan suatu ancaman utama terhadap percaya diri laki-laki.

Padahal sebenarnya ruang-ruang dialog bagi laki-laki untuk mengkritisi konsep kelelakiannya sangat diperlukan, termasuk membuka ruang bagi laki-laki untuk mendialogkan kecemasan-kecemasannya terhadap konsep kelelakian yang dianggap membebani. Termasuk kecemasan-kecemasan terhadap situasi yang berubah yang menuntut perubahan konsep tradisional kelelakian.

Penulis ingin meneliti sifat maskulinitas yang ditunjukkan oleh para pemeran laki-laki pada film "*Pretty Boys*". Film ini merupakan film bergenre komedi romantis garapan Anami Film dan The Pretty Boys Pictures yang disutradarai oleh Teuku Adifitrian (TOMPI) dan di tulis oleh Imam Darto. Film ini



menceritakan soal industri pertelevisian serta ambisi dan perjalanan dua sahabat yang diperankan Vincent dan Desta.

Film ini berkisah tentang dua orang sahabat yaitu Anugerah (Vincent) dan Rahmat (Desta) yang sejak kecil bercita-cita ingin terkenal. Namun Anugerah selalu mendapatkan tentangan dari Ayahnya, Pak Jono (Roy Marten), bahwa dunia entertainment dekat dengan hal-hal yang buruk. Karena kesal, Anugerah pun kabur dari daerahnya dan mengadu nasib ke Jakarta bersama Rahmat. Namun, nasib berkata lain. Karier mereka hanya mentok menjadi pelayan dan koki restoran. Untunglah ada Asti (Danilla Riyadi) yang selalu menjadi penyejuk bagi keseharian Anugerah. Hingga suatu hari, Anugerah dan Rahma yang sedang menjadi penonton bayaran di acara bincang-bincang “Kembang Gula” bertemu Roni (Onadion Leonardo), koordinator penonton super rempong dan mas Bayu (Imam Darto) sebagai kreatif acara tersebut. Singkat cerita dipilihlah Anugerah dan Rahmad menjadi pembawa acara pendamping dalam acara tersebut dan semakin melejit karir mereka di dunia pertelevisian. Namun sayangnya, dalam program acara tersebut mereka harus berlagak kemayu dan feminis. Hal ini membuat Anugerah cukup resah karena hal tersebut bukanlah yang diinginkan oleh Anugerah.

Film *Pretty Boys* berhasil menjual 547.555 tiket pada hari ke-11 penayangannya di bioskop. Perolehan ini mencatatkan penghasilan sebesar Rp17,5 miliar untuk film yang dibintangi Deddy Mahendra Desta (Desta) dan Vincent Rompies (Vincent) tersebut sejak 19 September lalu. (Theresia,2019 : Bisnis.com) Beberapa nominasi yang didapat oleh film ini adalah, Piala maya untuk Aktor pendatang baru terpilih tahun 2020 oleh Onadio Leonardo. Piala Iqbal Rai untuk

penyutradaraan berbakat film panjang karya perdana tahun 2020 oleh Tompi. Penulisan skenario terpuji film bioskop tahun 2020 Imam Darto. Piala Tuti Indra Maloon untuk aktris pendatang baru terpilih 2020 oleh Danilla

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, Peneliti kemudian tertarik menjadikan sebuah tulisan ilmiah dengan judul **Representasi Maskulinitas pada Tokoh Laki-laki dalam film Pretty Boys**”

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana representasi maskulinitas pada tokoh laki-laki dalam film Pretty Boys?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaknai dan menganalisis maskulinitas yang direpresentasikan dalam film Pretty Boys.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Secara Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, memperluas dan memperkaya pengetahuan dalam bidang mata kuliah Komunikasi Media Massa. Serta berguna bagi pengembangan ilmu komunikasi mengenai semiotika dan memberikan informasi dan referensi khususnya bagi para mahasiswa ilmu komunikasi yang ingin melakukan penelitian sejenis.

#### **1.4.2 Manfaat Secara Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan dapat dijadikan acuan bagi mahasiswa lain atau untuk penelitian semiotika dalam melihat dan mengidentifikasi tanda dan makna Maskulinitas dalam masyarakat.